

PENGARUH PELATIHAN KADER TERHADAP KESIAPAN KADER DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Ni Made Sri Rahyanti¹, Ni Kadek Sriasih²

^{1,2}Institut Teknologi dan Kesehatan Bali (ITEKESBali)
Jalan Tukad Balian No.180, Renon, Denpasar, Bali

e-mail: nimadesri.rahayanti@gmail.com

Artikel Diterima : 15 Agustus 2022, Direvisi : 7 September 2022, Diterbitkan : 27 September 2022

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan salah satu gangguan pertumbuhan yang sulit dideteksi di masyarakat dan masih menjadi penanganan utama dalam pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan memerlukan dukungan dari seluruh masyarakat termasuk kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Keterlibatan kader dalam pencegahan stunting telah dilaksanakan, namun kesiapan kader dalam mencegah stunting belum diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pelatihan kader terhadap kesiapan kader dalam pencegahan stunting. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *praexperiment one group pre post test*. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling yang berjumlah 15 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kesiapan kader dan lembar observasi pengukuran pertumbuhan anak yang telah dilakukan uji *content validity*. **Hasil:** Uji Wilcoxon digunakan dalam analisa data dengan hasil nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan kader terhadap kesiapan kader dalam pencegahan stunting. Pelatihan stunting pada kader harus berkelanjutan untuk pencegahan dan deteksi dini stunting.

Kata Kunci : kesiapan kader, pelatihan kader, pencegahan stunting

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a growth disorder that is difficult to detect in society and as the main treatment in health development. Health development had been implemented by the government and required support from the entire community, including cadres of Public Integrated Service at community. The involvement of cadres had been carried out, but readiness of cadres in preventing stunting has not been studied. This study aims to determine the effect of cadre training to cadre's readiness in preventing stunting. **Method:** This study used a pre-experimental one group pre post test method. The sampling technique was total sampling involving 15 participants. Data were collected using Cadre's Readiness Questionnaire and Growth Measurement Observation Sheet, developed by the author and have been tested using content validity test. **Result:** The result of data analysis using Wilcoxon test showed that there were significant difference of cadre's readiness score between pre and post intervention (p value 0,001 with $\alpha = 0.05$). **Discussion:** Cadre training about stunting must be continued to prevent and early detection of stunting.

Keywords: cadre readiness, cadre training, preventing stunting

PENDAHULUAN

Pertumbuhan yang linier merupakan indikator paling baik dalam menilai kesehatan anak. Panjang badan atau tinggi badan merupakan salah satu indikator pertumbuhan anak. Jutaan anak diseluruh dunia mengalami kegagalan dalam mencapai pertumbuhan yang optimal. Hal ini disebabkan oleh kekurangan nutrisi dan kesehatan yang terganggu. Faktor ini berkontribusi terhadap terjadinya pertumbuhan yang terganggu pada anak (Onis & Branca, 2016).

Perawakan pendek atau tinggi badan yang tidak sesuai usia merupakan gangguan pertumbuhan pada anak. Hal ini dikenal dengan sebutan stunting. Stunting sering tidak terdeteksi di masyarakat. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa pendek itu adalah sesuatu yang wajar. Stunting juga sulit dideteksi hanya secara visual dan kurangnya penilaian rutin terhadap pertumbuhan berkontribusi untuk mengenali stunting yang tersembunyi. Stunting juga merupakan jantung dari enam target nutrisi global untuk 2025 yang diadopsi Majelis Kesehatan Dunia pada tahun 2012 (WHO2012), dan telah diusulkan sebagai indikator utama untuk agenda pembangunan pasca-2015 (Onis & Branca, 2016).

Pada tahun 2018, balita stunting di dunia berjumlah 154,8 jutabalita. Indonesia memiliki angka stunting tertinggi di Asia Tenggara. Pada tahun 2019 prevalensi stunting mencapai 27,67. Pada tahun 2020 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,1% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan kondisi di atas maka pemerintah mencanangkan pembangunan kesehatan masyarakat untuk pencegahan dan penanganan masalah stunting. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan kesehatan masyarakat dalam memerangi stunting diperlukan dukungan dan peran aktif yang

dilakukan oleh seluruh masyarakat seperti kader. Dalam hal ini kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) mempunyai peran yang besar karena kader secara langsung berhadapan dengan berbagai permasalahan di masyarakat termasuk masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat (Tse, Suprojo, & Adiwidjaja, 2017).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka kader posyandu perlu ditingkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengenali stunting, sehingga stunting dapat dicegah. Hasil studi pendahuluan di Desa Marga ditemukan bahwa masih banyak kader posyandu balita yang salah dalam melakukan pengukuran tinggi badan (TB) serta tidak pernah memberikan pendidikan kesehatan tentang stunting. Hal ini apabila tidak diatasi akan menjadi penyebab peningkatan angka stunting karena kurang optimalnya deteksi dini sebagai upaya pencegahan stunting. Pada saat ini data mengenai kesiapan kader dalam pencegahan stunting juga masih sangat minimal. Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pelatihan kader terhadap kesiapan kader dalam pencegahan stunting.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre experimental design with one group pretest and posttest design*. Pada penelitian ini partisipannya yaitu kader diberikan pelatihan dengan materi mengenai stunting serta cara pengukuran pertumbuhan meliputi cara mengukur berat badan, panjang badan dan tinggi badan.

Partisipan diberikan pelatihan selama 2 hari. Partisipan diberikan pre test sebelum pelatihan dan post tes setelah pelatihan. Penelitian ini bertempat di Desa Marga pada bulan Maret-April 2020. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh kader posyandu balita di Desa Marga. Responden dalam penelitian ini adalah kader posyandu balita di Desa Marga yang berjumlah 15 orang.

Teknik sampling menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis *Total sampling*. Kriteria inklusi sampel yaitu seseorang yang menjadi kader posyandu balita di Desa Marga. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah kader yang tidak hadir pada saat penelitian dengan alasan apapun. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesiapan kader adalah Kuesioner Kesiapan Kader dalam pencegahan stunting yang terdiri dari 20 pertanyaan. Kuesioneri ini mengukur pengetahuan kader mengenai stunting yang terdiri dari beberapa komponen pertanyaan meliputi definisi, penyebab, cara pencegahan, dampak

stunting, cara pengukuran Panjang dan tinggi badan. Lembar observasi Pengukuran Pertumbuhan juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur ketrampilan kader dalam mengukur pertumbuhan anak. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti dan telah dinyatakan valid setelah dilakukan uji *content validity* yaitu *face validity*. Uji *face validity* ini melibatkan panel *expert* di bidang keperawatan anak. Pengumpulan data dilaksanakan setelah penelitian ini dinyatakan etik oleh Komisi Etik Penelitian Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) BALI dengan Nomor 04.0011.2/KEPITEKES-BALI/IV/2020. Proses *informed consent* dilakukan sebelum partisipasi berpartisipasi dalam penelitian. Data hasil penelitian diuji dengan menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan Formal Kader di Desa Marga Maret-April 2020 (n=15)

No	Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	0	0
	Perempuan	15	100
Pendidikan Formal Kader			
2	SD	1	6,7
	SMP	1	6,7
	SMU	12	80
	DI	0	0
	DIII	0	0
	S1/DIV/Sederajat	1	6,6

Sumber: dataprimer2020

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa keseluruhan kader berjenis kelamin

perempuan dan hampir keseluruhan (80%) berpendidikan SMU/ sederajat.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Lama Menjadi Kader di Desa Marga Maret-April 2020 (n=15)

Variabel	Mean	St.D	Min-Mak	95% CI
Usia (Thn)*	40,73	6,45	29-50	37,16-44,31
Variabel	Median	Varian	Min-Mak	95% CI
Lama menjadi kader (Thn)	5,00	38,74	1-10	2,35-9,25

*Distribusi data normal

Berdasarkan tabel 2, *mean* usia kader adalah 40,73 tahun. Usia 29 tahun merupakan usia minimum sedangkan 50 tahun merupakan usia maksimum. Karakteristik

responden dilihat dari lama menjadi kader ditemukan median sebesar 5,00 dengan lama minimum menjadi kader adalah 1 tahun dan terlama 10 tahun.

Tabel 3 Distribusi Skor Kesiapan Kader Sebelum dan Setelah Pelatihan di Desa Marga Maret-April 2020 (n=15)

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min-Mak	95% CI
Skor Sebelum Intervensi*	32,87	2,50	29-37	31,48-34,25
Variabel	Median	Varian	Min-Mak	95% CI
Skor Setelah Intervensi	40,00	1,06	38-41	39,49-40,64

*Distribusi data normal

Tabel 3 menunjukkan bahwa mean skor kesiapan kader sebelum intervensi adalah 32,87 dengan skor minimum 29 maksimum 37. Median dari skor kesiapan kader setelah

intervensi adalah 40,00 dengan skor minimum adalah 38 dan maksimum adalah 41.

Tabel 4 Perbedaan Skor Kesiapan Kader Sebelum Dan Setelah Pelatihan di Desa Marga Maret-April 2020 (n=15)

Variabel	Median	Nilai p
Skor Kesiapan		
Pre Test	33,00	0.001
Post Test	40	

Tabel 4 menunjukkan nilai p pada uji Wilcoxon adalah 0,001 dengan $\alpha=0,05$. Berdasarkan data tersebut diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara skor kesiapan kader sebelum dan setelah intervensi (nilai $p<0,05$).

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan kader terhadap kesiapan kader dalam pencegahan stunting. Hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh data yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan terhadap kesiapan kader dalam pencegahan stunting. Nilai p pada uji Wilcoxon adalah 0,001 dengan $\alpha=0,05$ (nilai $p<\alpha$). Saat pelatihan, kader mendapatkan tambahan informasi atau pengetahuan mengenai stunting serta mengembangkan ketrampilan secara bertahap. Ketrampilan yang diberikan dalam pelatihan adalah deteksi dini stunting melalui ketrampilan mengkaji tinggi badan dan panjang badan. Pelatihan juga memberikan kesempatan kepada kader untuk bereksperimen melalui simulasi sehingga dapat meningkatkan ketrampilan (Kementerian Kesehatan RI bekerja sama dengan Pokjanal Posyandu Pusat, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Immawanti, Yunding, Irfan, Haerianti, dan Nurpadila (2020) yaitu melalui pelatihan mengenai stunting, penyebab, dan tanda gejala serta simulasi pengukuran panjang badan dan tinggi badan dapat meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan kader secara keseluruhan. Paparan informasi merupakan faktor eksternal yang dapat meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan akan memberikan kesadaran yang berujung pada perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh melalui pelatihan dapat ditunjang oleh pendidikan kader. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh data bahwa hampir keseluruhan kader yaitu sebanyak 12 (80%) dari 15 orang memiliki pendidikan formal SMU atau sederajat. Menurut Notoatmodjo(2007)

dalam Rohani (2013) dan dalam Munfarida dan Adi (2012), dinyatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh pendidikan formal. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rohmad (2020) yaitu keberhasilan suatu pelatihan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan peserta pelatihan. Semakin tinggi pendidikan kader maka cara berpikir dan cara pandang kader semakin luas sehingga daya tampung informasi yang diterima akan semakin banyak (Munfarida dan Adi, 2012).

Pemberian materi pelatihan dengan bahasa yang mudah dipahami serta melatih kader perindividu mampu meningkatkan pengetahuan kader mengenai penyebab dan cara pencegahan stunting serta meningkatkan ketrampilan kader dalam mengukur panjang dan tinggi badan anak. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader ini juga didukung oleh lama responden menjadi kader. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh data bahwa rata-rata lama responden menjadi kader adalah 5 tahun. Menurut Munfarida dan Adi (2012), semakin lama seseorang menjadi kader maka pengetahuan yang dimiliki semakin banyak karena sudah berpengalaman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Usia juga dikatakan mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan saat pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yaitu usia kader berada antara rentang 29-50 tahun. Usia ini merupakan usia dewasa dimana kader dengan usia dewasa memiliki kemampuan berpikir rasional yang lebih baik dibandingkan dengan kader yang berusia muda sehingga mudah dalam memahami informasi. (Sumartini, 2014).

KESIMPULANDANSARAN

Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan terhadap kesiapan kader dalam pencegahan stunting. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan skor kesiapan kader antara sebelum dan setelah pelatihan.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai pelatihan kader dengan metode *true experiment* dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Pelayanan kesehatan tingkat primer dan Desa yang menaungi kader posyandu balita diharapkan melakukan pelatihan secara rutin untuk penyegaran pengetahuan dan ketrampilan kader dalam deteksi dini stunting sehingga angka kejadian stunting menurun.

UcapanTerimakasih

Penelitian mengucapkanterimakasihkepada ITEKES Bali dan seluruh pihak yang telahpartisipasi dalam penelitianini.

KEPUSTAKAAN

Agustina, F., Rasyad, A., Wahyuni, S. 2017. Kesiapan kader dalam melaksanakan pelayanan posyandu. *Ilmu pendidikan*. Volume 2 Nomor 2, Hal: 157-162.

Isni, K., & Dinni, S. M. (2020). Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini pada ibu di Dusun Randugunting, Sleman, DIY. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 60-68.
<http://dx.doi.org/10.20956/pa.v4i1.7299>

Kementerian kesehatan ri bekerja sama dengan pokjanel posyandu pusat.

2012. Kurikulum dan modul pelatihan kader posyandu. Jakarta: kementerian kesehatan ri

Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154-159.

<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>

Munfarida, S., & Adi, A. C. (2012). Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. *Dewan Redaksi*, 1458.

Onis, M., Branca, F. 2016. Childhood stunting: a global perspective. *Maternal and child nutrition*. Doi: 10.1111/mcn.12231

Riadi, M. 2019. Pengertian, aspek, ciri dan faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja.

<https://www.kajianpustaka.com/2019/04/kesiapan-kerja.html>

Rohani, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan ibu dalam perawatan bayi di ruang nifas rsud lanto dg pasewang kab. jenepono. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 3(5), 41-50.

Rohmad, A. N., & Wajdi, M. F. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Peserta Pelatihan (Studi Kasus Di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Serang)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Sumartini, N. P. (2018). Penguatan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus Tuberkulosis (TB) BTA Positif melalui edukasi dengan pendekatan Theory of Planned Behaviour (TPB). *Jurnal Kesehatan*

Prima, 8(1), 1246-1263.

Tse, A. D. P., Suprojo A., Adiwidjaja I.
2017. Peran kader posyandu
terhadap pembangunan kesehatan
masyarakat. *Jurnal ilmu sosial dan
ilmu politik*. ISSN. 2442-6962 vol. 6
no. 1